

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada tanggal 7 November 2025, SMA Negeri 72 Jakarta menjadi pusat perhatian publik setelah terjadi peristiwa pengeboman, peristiwa tersebut terjadi pada siang hari ketika pelaksanaan shalat Jumat sedang berlangsung. Tragedi ini merupakan peristiwa pertama yang terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia sehingga menimbulkan perhatian luas dari berbagai kalangan. Selain karena terjadi di lingkungan sekolah, perhatian publik juga tertuju pada fakta bahwa pelaku pengeboman merupakan salah satu seorang siswa SMA Negeri 72 Jakarta.

Berdasarkan laporan tempat kejadian perkara, aparat kepolisian menemukan tujuh unit bom di lingkungan sekolah. Tiga bom meledak pada saat kejadian, sedangkan empat bom lainnya berhasil diamankan dan disterilkan oleh Tim Penjinak Bom Densus 88. Peristiwa tersebut mengakibatkan lebih dari 96 korban, yang terdiri atas 20 orang mengalami luka berat dan 76 orang mengalami luka ringan. Besarnya jumlah korban menggambarkan bahwa tragedi tersebut memberikan dampak yang luas terhadap keamanan lingkungan sekolah serta keberlangsungan aktivitas pendidikan.

Dampak yang ditimbulkan tidak hanya berkaitan dengan keselamatan fisik warga sekolah, tetapi juga berpotensi memengaruhi rasa aman, kondisi psikologis, serta interaksi sosial peserta didik. Pengalaman menghadapi peristiwa traumatis dapat menimbulkan berbagai respons

psikologis, seperti rasa takut, kecemasan, maupun trauma yang memengaruhi kemampuan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran dan menjalani aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pemulihan pascatragedi tidak hanya berorientasi pada pemulihan sarana dan prasarana maupun keamanan sekolah, tetapi juga pada upaya mengembalikan kondisi psikologis peserta didik agar mereka dapat kembali **menjalankan kehidupan sekolah secara optimal.**

Dalam konteks tersebut, sekolah memiliki tanggung jawab yang tidak hanya terbatas pada penyelenggaraan proses pembelajaran, tetapi juga dalam memberikan perlindungan dan pendampingan kepada peserta didik yang terdampak. Upaya tersebut diperlukan agar peserta didik dapat kembali merasa aman, membangun kembali interaksi sosial yang positif, serta mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Salah satu bentuk upaya yang dapat dilakukan ialah melalui penyelenggaraan pendampingan kesehatan mental sebagai bagian dari proses pemulihan pascatragedi.

Dalam perspektif Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, sekolah berperan sebagai *civic schools* yang tidak hanya menyelenggarakan pembelajaran, tetapi juga wajib menciptakan lingkungan inklusif dan memberikan perlindungan ketika peserta didik menghadapi krisis. Kesehatan mental merupakan aspek krusial dalam perkembangan remaja yang rentan terhadap tekanan, sebagaimana dikonfirmasi oleh data *World Health Organization* (WHO) tahun 2025 bahwa 14,3% remaja secara global

mengalami gangguan kesehatan mental. Berbagai penelitian terdahulu (seperti Rahmayanti et al., Panese et al., dan Dai) menegaskan bahwa peristiwa traumatis merusak konsentrasi belajar dan interaksi sosial, sehingga intervensi pendampingan psikologis di sekolah mutlak diperlukan untuk memulihkan regulasi dan stabilitas emosional siswa.

Meskipun efektivitas pemulihan psikologis telah banyak diteliti, kajian yang secara khusus menghubungkannya dengan pembentukan karakter peserta didik melalui kerangka Profil Pelajar Pancasila masih relatif terbatas. Merespons fluktuasi data capaian karakter di tingkat satuan pendidikan, SMA Negeri 72 Jakarta berkolaborasi dengan Kementerian Kesehatan, TNI, Polri, dan tenaga psikolog untuk menyelenggarakan Program *Tudu Fun and Health*. Program kolaboratif ini dirancang tidak hanya untuk memfasilitasi pemulihan trauma, tetapi juga menghadirkan ruang interaksi sosial yang rekreatif dan suportif agar siswa dapat kembali membangun rasa aman secara bersama-sama.

Pengalaman saling mendukung selama proses pemulihan tersebut pada dasarnya menumbuhkan empati, kepedulian, tanggung jawab, dan gotong royong yang merupakan wujud dari *civic disposition* (watak kewarganegaraan). Nilai-nilai kemanusiaan ini mencerminkan Sila Kedua Pancasila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab serta selaras dengan pembentukan dimensi-dimensi dalam Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana implementasi Program *Tudu Fun*

and Health di SMA Negeri 72 Jakarta sebagai bentuk pendampingan kesehatan mental peserta didik sekaligus sebagai bagian dari penguatan Profil Pelajar Pancasila. Melalui pendekatan studi kasus, penelitian ini diarahkan untuk memahami pelaksanaan pendampingan kesehatan mental peserta didik dalam penguatan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, penelitian ini relevan dengan kajian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang menempatkan pembentukan karakter peserta didik sebagai salah satu tujuan utama pendidikan melalui lingkungan sekolah.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan utama dalam penelitian ini berpusat pada pentingnya peran sekolah sebagai lingkungan sosial yang bertanggung jawab mendukung pemulihan kondisi traumatis dan kesejahteraan psikologis peserta didik. Sebagai respons nyata atas kebutuhan tersebut, SMA Negeri 72 Jakarta menyelenggarakan program *Tudu Fun and Health* guna memberikan dukungan psikososial, memfasilitasi ekspresi diri, dan menciptakan kembali lingkungan belajar yang suportif. Oleh karena itu, penelitian ini secara khusus diarahkan untuk mengkaji bagaimana pelaksanaan program tersebut beserta kontribusinya dalam membantu pemulihan kesehatan mental siswa dan membangun kembali rasa aman di sekolah.

C. Fokus dan Subfokus Penelitian

Agar penelitian berjalan secara terorganisasi dan sistematis, peneliti merumuskan fokus dan subfokus sebagai berikut:

1. Fokus Penelitian

Fokus utama penelitian ini adalah Implementasi Pendampingan Kesehatan Mental Siswa dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Program *Tudu Fun and Health* di SMA Negeri 72 Jakarta. Kajian ini tidak sekadar menelaah proses pendampingan psikologis, tetapi juga menganalisis bagaimana proses tersebut berkontribusi dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter peserta didik.

2. Subfokus Penelitian

Subfokus penelitian ini mengkaji bentuk kegiatan dan tahapan implementasi program pendampingan, keterlibatan berbagai pihak pendukung, serta pengalaman langsung siswa selama mengikuti program. Selain itu, kajian ini juga secara khusus menganalisis perubahan karakter siswa pascapendampingan yang merepresentasikan penguatan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian yang telah ditetapkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi kesehatan mental siswa yang melatarbelakangi keikutsertaan mereka dalam program *Tudu Fun and Health* di SMA Negeri 72 Jakarta?

2. Bagaimana implementasi pendampingan kesehatan mental siswa melalui Program Tudu *Fun and Health* di SMA Negeri 72 Jakarta?
3. Bagaimana implementasi pendampingan kesehatan mental melalui Program Tudu *Fun and Health* berkontribusi terhadap penguatan Profil Pelajar Pancasila pada siswa di SMA Negeri 72 Jakarta?

E. Manfaat Penelitian

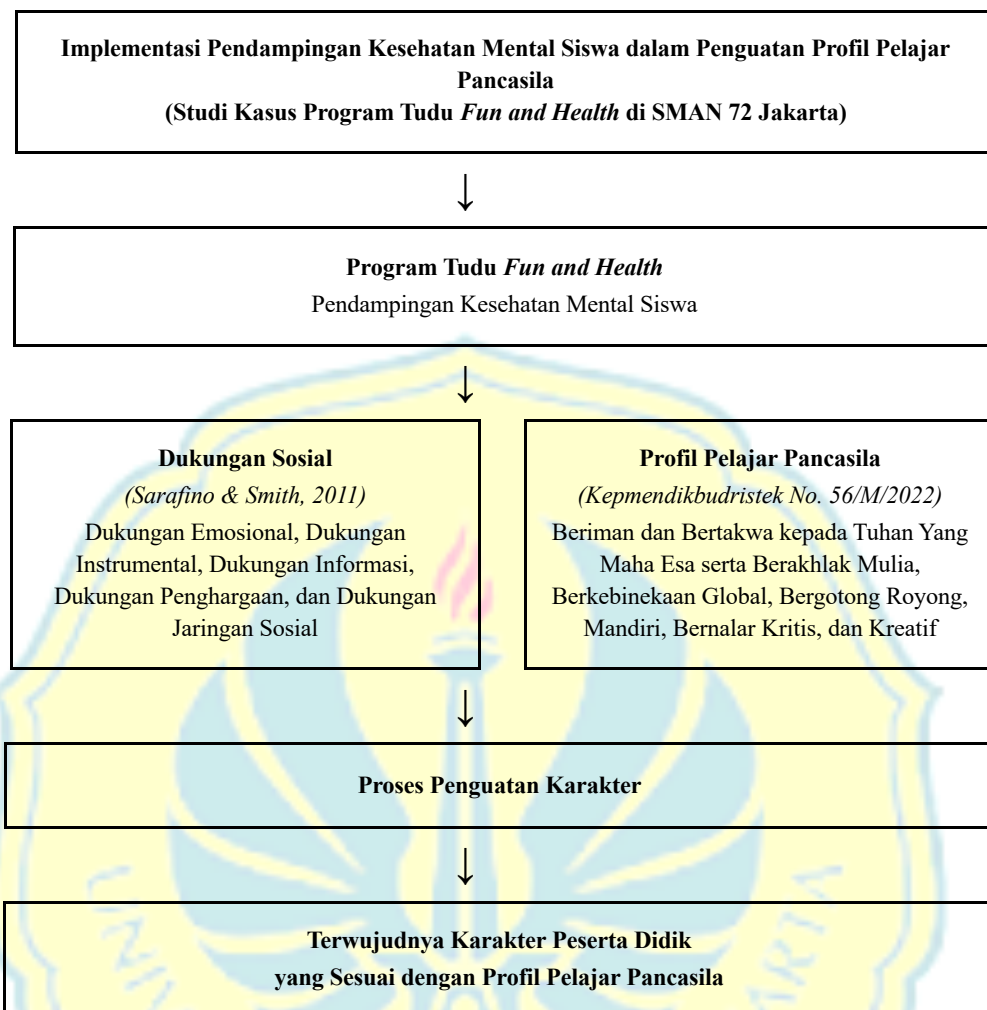
1. Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, khususnya berkaitan dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui pendampingan kesehatan mental siswa di lingkungan sekolah. Penelitian ini memberikan pemahaman mengenai keterkaitan antara dukungan psikologis bagi peserta didik dan internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, suportif, dan berorientasi pada nilai kemanusiaan.

2. Manfaat Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pihak sekolah dalam mengembangkan program yang mendukung kesejahteraan psikologis siswa sekaligus memperkuat nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, serta menjadi referensi bagi guru dan pihak terkait dalam memberikan pendampingan terhadap pemulihan kesehatan mental siswa melalui program sekolah.

F. Kerangka Konseptual



Bagan 1. 1 Kerangka Konseptual